

**REKONSTRUKSI DAKWAH DI MEDIA
ONLINE: KONTEKSTUALISASI MAKNA
HIKMAH DALAM
Q.S. AL-NAHL: 125 APLIKASI PENDEKATAN
*MA'NA-CUM-MAGHZA***

**M. Bintang Fadhlurrahman, Munawir, Rida Sopia Wardah, Muham-
mad Mundzir**

**Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Prof.K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto, Indonesia**

**Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia**

mbintangfadh02@gmail.com, munawir.0510@gmail.com munmundzir@gmail.com, ridawardah6703@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi dakwah di media online dengan menganalisis makna hikmah dalam Q.S. Al-Nahl: 125. Redaksi yang tertera dalam surah tersebut menyerukan kepada seluruh muslim agar mensyiarkan syariat Islam dengan hikmah. Namun di era kontemporer ini, jalan mensyiarkan Islam beraneka ragam, salah satunya melalui media online. Berdasarkan asumsi tersebut, perlu adanya kajian untuk membahas mengenai kontekstualisasi makna hikmah. Penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* sebagai pisau analisisnya. Kesimpulan yang didapat menunjukkan: *pertama* makna kontekstual kata “hikmah” dijadikan sebagai landasan dalam berdakwah di media online, bahwa hikmah tidak hanya dipahami sebagai ibrah atau kesimpulan, namun hikmah memiliki makna kebaikan secara umum. *Kedua* makna

signifikansi historis dan dinamis dari Q.S. Al-Nahl: 125 adalah menumbuhkan semangat mensyiarkan Islam. *Ketiga*, dalam berdakwah tidak memandang gender. *Keempat*, menampilkan identitas dalam berdakwah adalah nilai fundamental dalam kisah peperangan Nabi. *Kelima*, diam adalah salah satu upaya berdakwah untuk menjaga kemaslahatan.

Kata Kunci: Rekonstruksi Dakwah, Hikmah, Ma'na-Cum-Maghza, Media Online

Abstract

This article aims to reconstruct da'wah in online media by analyzing the meaning of wisdom in Q.S. Al-Nahl: 125. The editor listed in the surah calls on all Muslims to spread Islamic law with wisdom. However, in this contemporary era, there are various ways to broadcast Islam, one of which is through online media. Based on these assumptions, a study is needed to discuss the contextualization of the meaning of wisdom. The author in this case uses the Ma'na-Cum-Maghza approach as an analytical knife. The results of this study are, firstly, able to provide contextual meaning regarding the word wisdom as a basis for preaching in online media, that wisdom is not only understood as ibrah or conclusions, but wisdom has the meaning of goodness in general. Both the historical and dynamic significance of Q.S. Al-Nahl: 125 is to cultivate the spirit of spreading Islam. Third, in preaching does not look at gender. Fourth, showing identity in preaching is a fundamental value in the story of the Prophet's war. Fifth, silence is one of the efforts to preach to maintain the benefit.

Keywords: Reconstruction of Da'wa, Wisdom, Ma'na-Cum-Maghza, Online Media

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, jagat media sosial seringkali dikagetkan dengan beberapa tokoh dan ulama yang terjerat dalam tindak pidana UU ITE. Peralnya, mayoritas ulama di Indonesia yang fokus berdakwah di media online, malah dijadikan obyek kriminalisasi dan propaganda agama yang cenderung provokatif.¹ Tidak cukup sampai di situ, dakwah di media online saat ini, bisa menjadi *blunder* atau boomerang tersendiri bagi para pendakwah. Fakta yang menggambarkan di lapangan, bahwa setiap konten yang *dipublish*

¹ F. Muhammad and K. Khaerunnisa, 'Problematika Dakwah Di Tengah Propaganda Agama Di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam)', *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan ...*, vol. 06 (2020), pp. 31–44.

oleh pendakwah dapat menjadi alat pemukul paling keras ketika mereka melakukan sedikit kesalahan di mata publik.² Hal ini menjadikan problem di masyarakat, bahwa yang seharusnya muncul di media online dakwah dengan hikmah, namun yang sering ditonjolkan hanya dalil-dalil agama yang berujung fitnah.

Sejauh ini, kajian mengenai kontekstualisasi hikmah dalam rekonstruksi dakwah belum mendapatkan tempat istimewa bagi para pendakwah di media online dan sosial. Alhasil, diperlukannya analisis yang komprehensif mengenai makna hikmah dalam berdakwah di media sosial. Ibn Sina salah satu sarjana muslim pernah memaparkan konsep hikmah itu sendiri, adagiumnya mendefinisikan *al-hikmah* sebagai suatu upaya dan pencapaian manusia dalam meraih kesempurnaan jiwa.³ Tidak hanya itu saja, At-Thabari dalam kitab tafsir miliknya *Jami' al-Bayan fi Takwil Al Qur'an*, menyatakan bahwa hikmah bisa diklasifikasikan menjadi tiga makna yaitu pengertian (*al-fahm*), ilmu (*al-ilm*), dan keahlian (*al-ma'rifah*).⁴ Pandangan-pandangan tersebut menemukan titik tengah, dimana term hikmah memiliki arti yang dalam dan tidak akan jauh dari makna aslinya. Namun, narasi yang dipaparkan oleh Ibn Sina dan At-Thabari masih cenderung parsial dan belum progresif. Sejatinya, term *al-hikmah* memiliki makna yang holistik jika dipadukan dengan konteks saat ini, terlebih dakwah di media sosial.

Secara universal, tulisan ini berangkat dari tiga kecenderungan penulis atas kajian literatur yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, pisau analisis yang digunakan kali ini ialah melalui *ma'na-cum-maghza* yang menjadi alat untuk menelisik makna dan konteks hikmah di dalam Q.S. 16:125. Dalam penelitian sebelumnya membahas bahwa *ma'na-cum-maghza* menjadi wacana hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia.⁵ *Kedua*, melihat daripada

² Eko Sumadi, 'Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi', AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, vol. 4, no. 1 (2016), pp. 173-90.

³ Fardiana Fikria Qur'any, 'Konsep Hikmah (Kebijaksanaan) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Falsafah Islam', *ikmalonline.com* (2020), <http://ikmalonline.com/konsep-hikmah-kebijaksanaan-dalam-perspektif-al-quran-dan-falsafah-islam/>.

⁴ Khazanah, 'Al-Hikmah dalam Penjelasan Ulama, Ternyata Ada Yang Tak Terduga', *ngopibareng.id* (2020), <https://www.ngopibareng.id/read/al-hikmah-dalam-penjelasan-ulama-ternyata-sangat-filosofis-4889214>, accessed 19 Jan 2022.

⁵ Adi Fadilah, 'Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam

sudut pandang beberapa ulama yang menyampaikan pendapatnya mengenai makna dan konteks hikmah itu sendiri, seperti hikmah diartikan sebagai pengetahuan menurut Ibn Katsir,⁶ kemudian diartikan sebagai meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya oleh al-Alusi,⁷ dan pengetahuan tentang melaksanakan kebajikan dan menjauhkan keburukan menurut M. Quraish Shihab.⁸ *Ketiga*, dalam bidang dakwah, terkhusus pada masa seperti ini yang di mana seluruh dunia mengalami perubahan sistem kehidupan disebabkan melandanya Covid-19. Sehingga menjadi tuntutan dan peluang bagi para pendakwah untuk bisa mengasah *softskill public speakingnya* dalam berdakwah via media online, kemudian menjadi nilai tawar yang tinggi di masyarakat yang menggunakan media tersebut.⁹

Tulisan ini menawarkan gagasan baru dalam mengkontekstualisasikan hikmah dalam Q.S. al-Nahl: 125 di media online, khususnya upaya merekonstruksikan dakwah dengan menggunakan analisis *ma'na-cum'maghza*. Dalam hal ini peneliti memberikan setidaknya tiga rumusan masalah yang akan diangkat. *Pertama*, bagaimana reinterpretasi term hikmah Q.S. al-Nahl: 125 dengan menggunakan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*? *Kedua*, bagaimana implikasi reinterpretasi Q.S. al-Nahl: 125 terhadap dakwah di media online? Untuk membuktikan daripada pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah, maka penulis memakai metode kualitatif dengan *library research* untuk memperoleh datanya, kemudian menggunakan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* untuk membaca data. Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* berupaya untuk mencari makna dan signifikansi historis yang terdapat dalam kata hikmah. Dimulai dari menganalisa bahasa, intratekstual, analisis konteks tarikhyyah turunnya ayat (mikro dan makro), peremajaan

Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia', *QUHAS: Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, vol. 8, no. 1 (2019), pp. 1–17.

- ⁶ Fadilah Hasan, 'Hikmah Dalam Tafsir Ibn Katsir' (IAIN Bengkulu, 2020).
- ⁷ Abid Syahni, 'Penafsiran Makna Al-Hikmah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Din Al-Razi' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- ⁸ WAHYUDIN RITONGA, 'Penafsiran kata hikmah dalam al- qur'an (suatu kajian tematik dalam tafsir al-misbah)', *Journal UIN Sutha Jambi* (2019), p. xii + 64.
- ⁹ Muhammad Himmat Riza and Rachmania Hidayah Vika, 'Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19', *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 1 (2021), pp. 45–61. \\uc0\\u8216{} Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19\\uc0\\u8217{}}, {\\i{}Fastabiq\\uc0\\u8239{}: Jurnal Studi Islam}, vol. 2, no. 1 (2021

signifikansi, dan berakhir pada signifikansi dinamis kekinian yang diintegrasikan dengan digitalisasi dakwah di media online.¹⁰

Penulis berasumsi bahwa dalam era digitalisasi dakwah ini memiliki tuntutan, peluang, dan problematika baru yang harus siap dibentengi dengan ke hikmatan. Melalui pendekatan *ma'na cum-maghza*, peneliti akan mengembangkan makna hikmah lebih dalam lagi. Sehingga, pemaknaan hikmah tidak berhenti dalam arti kebaikan dan pengetahuan saja, khususnya di dalam Q.S. Al-Nahl: 125.¹¹

B. Pembahasan

Tinjauan Umum Term *al-Hikmah*

Dahulu kala hikmah diartikan sebagai kemahiran dan kreativitas bekerja, seperti berdagang, nelayan, dan lain-lain. Namun, seiring berjalannya waktu hikmah berubah makna menjadi kecakapan seseorang dalam membuat sebuah syair-syair yang kemudian dihubungkan dengan tindakan dan perilaku yang baik dalam lini kehidupan. Oleh karena itu, manusia diberikan stempel kemuliaan apabila ia mencari ke hikmatan di dalam hidupnya. Kalaupun seseorang telah mendapatkan dan memiliki ke hikmatan tersebut, itu merupakan anugerah besar yang Tuhan berikan kepadanya.¹²

Al-hikmah tidak melulu disebutkan sebagai hikmah ataupun *al-hikmah*. Dalam Al-Qur'an, hikmah (الحكمة) dipaparkan sebanyak dua puluh kali. Sedangkan kata hikmah bukan kata dasar, hal ini belandasakan pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi Al-Qur'an al-Karim* yang dikarang oleh M. Fuad Abdul Baqy. Dipaparkan sebanyak dua puluh kali dalam dua belas surat,

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, 'Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza', in *Pendekatan Ma'na-Cum-Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, pertama edition, ed. by Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), p. 17.

¹¹ Redaktur, 'Asbabun Nuzul Surat Al-Nahl ayat 125 tentang Metode Dakwah', *kumparan.com* (2021), <https://kumparan.com/berita-hari-ini/asbabun-nuzul-surat-al-nahl-ayat-125-tentang-metode-dakwah-1waERhbQt09/full>, accessed 19 Jan 2022.

¹² M. Nafuddin, 'Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

diantaranya;¹³ Q.S. 2: 129, 151, 231, 251, 269; Q.S. 3: 48,81, 146; Q.S. 4: 54, 164; Q.S. 5: 110; Q.S. 16: 125; Q.S. 17: 39; Q.S. 31: 12; Q.S. 33: 34; Q.S. 38: 20; Q.S. 43: 63; Q.S. 54: 5; dan terakhir Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2. Kerapkali, Al-Qur'an juga mengatakan bahwa hikmah itu adalah hukum atau *al-hukm*.¹⁴

Hikmah sendiri merupakan salah satu kata yang termasuk ke dalam *lafazh musytarak* (beragam makna/arti). Dalam kamus *Lisanul Arab* karya Ibn Manzhur, hikmah diartikan sebagai *al-Qadha* atau memutuskan. Memutuskan hal-hal baik dalam segala aspek kehidupan. Berbeda dengan Ibn Manzhur, Syauqi Dhaif dalam karya nya di kamus *Al-Mu'jam al-Wasith*, hikmah bermula dari kata *ha-ka-ma* yang dimaknai menghalangi. Artinya suatu hukum bisa ditegakkan jika seseorang sedang melakukan sebuah kezaliman. Tak berhenti sampai di sini, makna dari kata hikmah, dapat diyakini sebagai mengetahui hakikat segala sesuatu yang ada, lalu mengamalkan apa saja yang terkandungnya. Hal tersebut termaktub dalam kitab *Mu'jam Taj al-Arus fi Jawahir al-Qomus*.¹⁵

Dalam Q.S. Al-Nahl: 125 menggambarkan bahwa hikmah diartikan sebagai penyeruan dalam kebaikan, maka bisa juga hikmah memiliki kesan untuk berbicara atau berkata yang baik sesuai tuntutan Islam dan Al-Qur'an. Jikalau menarik makna hikmah dalam sudut pandang Muhammad Husein At-Thababa'i dalam kitab tafsirnya al-Mizan, dibagi menjadi tiga dimensi. Pertama, Hikmah dalam dimensi nikmat Allah yang ia berikan kepada hamba pilihanNya. Kedua, hikmah diartikan sebagai dimensi kebaikan, hal ini didasari oleh nilai-nilai hikmah. Ketiga, dimensi tentang sebuah pengertian, pengertian yang cukup mengakar mengenai Al-Qur'an dan Hadist dan ini merupakan anugerah terbesar dalam hidup manusia.¹⁶ Hal tersebut termaktub dalam Q.S. al-Baqarah: 269 yang memiliki substansi yang tidak jauh berbeda mengenai orang-orang yang mendapatkan hikmah, ialah anugerah terbesar dari Allah kepadanya dan siapapun diantara mereka yang mempergunakan akal

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfazhi Al-Qur'an al Karim* (Kairo: Dar al-Hadist, 1996).

¹⁴ M. Ishom El Saha, *Sketsa Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2002).

¹⁵ Al-Faidh Abu Muhammad bin Muhammad bin Abd ar-Razzaq Al-Husaini and Al-Murtadha Az-Zabidi, 'Taj al-Arus fi Jawahir al-Qamus', in *maktabah syamilah*, 1st edition.

¹⁶ Muhammad Husein At-Thababa'i, *Tafsir al-Mizan*, ed. by 1.

nya dengan baik untuk memikirkan hikmah tersebut, maka ia termasuk orang yang beruntung.

Pada sisi lainnya, term hikmah diartikan sebagai suatu langkah untuk menjauhi kebodohan. Ilmu bisa dikatakan sebagai hikmah, karena ia adalah mediator untuk menjauhi manusia dari kebodohan. Ilmu yang didapatkan selama ini, merupakan karunia Tuhan yang disediakan kepada manusia untuk terus menjadi orang yang bijak, hikmat, dan terus menjalankan amar ma'ruf dan sekaligus menjauhi laranganNya.¹⁷

Ulasan Mengenai *Ma'na-Cum-Maghza*

Sahiron Syamsuddin sosok pencetus pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*. Akademisi progresif yang lahir di Cirebon, 11 Agustus 1968. Karir keilmuannya bermula di Pondok Pesantren Radhatut Thalibin (1981-1987) tepatnya di daerah Babakan Ciwaringin, Cirebon. Ia juga menjalani pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di tempat yang sama. Ghirah keilmuannya yang cukup besar, membawanya pada Pondok Pesantren Nurussalam untuk menggali ilmu agama lebih dalam lagi. Setelah melalui tahap Tsanawiyah dan Aliyah, ia naik tingkat ke perguruan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan mengambil konsentrasi di jurusan Tafsir Hadist (1987-1993).¹⁸

Ma'na-Cum-Maghza adalah salah salah satu metode tafsir yang menjadikan makna literal (makna historis) sebagai pijakan awal untuk bisa mengungkap makna pesan-pesan utama yang terkandung (makna tersirat).¹⁹ Sahiron dalam adagiumnya menyatakan bahwa analisis yang seperti ini mengkolaborasikan antara khazanah teks dan khazanah pembaca teks, antara waktu yang lalu dan waktu saat ini, antara aspek *habluminallah* dan *habluminannas*. Maka dalam *Ma'na-Cum-Maghza* memiliki prinsip yang dikenal sebagai *balanced hermeneutic* yang fungsinya sebagai

¹⁷ Hikmatul Malikh, 'Hikmah menurut Al Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

¹⁸ Di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia telah mempelajari dan menyelami pemikiran cendekiawan tradisional dan modern serta menelisik kajian studi timur dan barat. Pijakan awal inilah yang menjadikan Sahiron tertarik untuk mengkolaborasikan ilmu yang berada di pesantren (pemikiran tradisional) dengan kajian studi timur dan barat (pemikiran modern). Lihat juga, *Ibid*.

¹⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta).

keseimbangan antara tiga pilar hermeneutis, teks, pembaca, dan penulis.

Dalam implikasinya, *Ma'na-Cum-Maghza* adalah jembatan penulis untuk mengetahui suatu teks yang terdiri dari makna (*Ma'na*) Al-Qur'an yang dipahami oleh orang pertama dan dikembangkan menjadi signifikansi (*Maghza*) untuk kondisi kekinian.²⁰ Pandangan Sahiron, terdapat beberapa analisis yang hampir sama dengan pendekatan *ala* Sahiron. Fazlur Rahman contohnya, menyatakan bahwa pendekatan ini bisa juga disebut sebagai *double movement* dan Abdullah Saeed memaparkan term konteks yang serupa diimplementasikan dalam term-term hukum saja. Pembeda *Ma'na-Cum-Maghza* dan analisis-*analisis* di atas yakni mencoba mengkolaborasikan dan mengapresiasi keduanya untuk pemaknaan Al-Qur'an secara umum.²¹

Sketsa yang dirancang oleh Sahiron untuk melakukan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*, pertama pembaca teks harus menelisik bahasa teks yang terdapat di Al-Qur'an. Pembaca teks yang ingin menggunakan pendekatan ini, harus memastikan bahwa term yang ingin dikaji di dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab di masa abad ke-7 M.²² Karena bahasa Arab pada zaman tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam kosakata dan tata letak bahasanya. Lebih runcingnya lagi, pembaca teks harus mengambil langkah intratekstual atau mengkomparasikan dan menelisik penggunaan term yang ingin ditafsirkan.²³ Asumsi awal pada setiap pendekatan termasuk beberapa kata di Al-Qur'an, dimulai dengan *historical meaning* atau tujuan historis yang lebih rinci pada saat teks itu diturunkan. Arti kebenaran menurut Al-Qur'an secara lebih luas lagi adalah suatu pijakan untuk menuju penafsiran selanjutnya. Alur ini didasarkan atas fakta yang mengatakan bahwa setiap bahasa terlebih bahasa Al-Qur'an memiliki lini yang harus diperhatikan,

²⁰ Ulyy Nimatul Aisha, 'Islam Kafah dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 208', *etheses.uin-malang.ac.id*, vol. 4, no. 1 (2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30551>.

²¹ Sahiron Syamsuddin, 'Ma'na-Cum-Maghza Approach To The Qur'an: Interpretation of Q. 5:51', *Education and Humanities Research*, vol. 137 (2017), p. 132.

²² Ayu Romlah Nisa, 'Epistemologi Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Hermeneutika *Ma'na-Cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin', *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2021), pp. 1-25.

²³ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.

diantaranya lini Sinkronik dan Diakronik. Lini Sinkronik sendiri merupakan aspek kebahasaan yang tidak berubah, sedangkan diakronik pasti akan berubah seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman.²⁴

Reinterpretasi Sahiron atas aplikasi *Ma'na-Cum-Maghza* memiliki tiga tahapan metodis yang harus dilewati jika ingin mengimplementasikannya. Tetapi sebelum melangkah kepada tahapan-tahapannya, pembaca teks terlebih dahulu mencari teks ayat yang sesuai dengan amatan yang ingin dikaji sebagai pijakan dan asumsi dasar sebelum melangkah ke tahapan metodis.²⁵ Adapun Langkah metodologisnya sebagai berikut:

Pertama, analisis bahasa atau linguistik, menelisik ma'na yang disampaikan berkarakter *haqiqi* (makna eksplisit) maupun berkarakter *majazi* (makna implisit). Hal ini bisa dilakukan dengan menyelam pada buku-buku leksikologi klasik, seperti kamus lisan Al-Arab karya Ibn Manzhur atau kamus Al-Munjid yang bercorak linguistik.²⁶ *Kedua*, analisis historis. Analisis yang dilakukan menggunakan *ulumul Qur'an* tentang *asbabun nuzul*. Melalui kitab *asbabun nuzul* mikro maupun makro yang kuat akan sanad dan riwayatnya, diantaranya kitab *tafsir jami' al Bayan* karya Al-Thabari, *Lubabul Nuqul* karya As-Suyuthi, ataupun tafsir Al-Jabiri. Kemudian untuk mengetahui *asbabun nuzul* makro, dapat merujuk pada munasabah ayat atau kajian makkiyyah dan madaniyyah. *Ketiga*, untuk menelisik *Ma'na-Cum-Maghza*, juga diperlukan integrasi dengan keilmuan kontemporer yang sesuai dengan isu kontemporer. Dengan sebab ini, para pembaca teks dituntut untuk berijtihad dalam mengupayakan Islam yang *Rahmatan lil alamin* serta memiliki kemaslahatan yang jelas untuk penganutnya di masa kini atau di masa depan. Sehingga tercipta makna terdalam dan gagasan baru dari suatu ayat dan itulah yang disebut sebagai signifikansi.²⁷

²⁴ Syamsuddin, 'Ma'na-Cum-Maghza Approach To The Qur'an: Interpretation of Q. 5:51', p. 132.

²⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Uloomul Qur'an*.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, 'Ma'na-Cum-Maghza Approach To The Qur'an: Interpretation of Q. 5:51', *Education and Humanities Research*, vol. 137 (2017), p. 132.

²⁷ S. Samsudin, 'Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks tafsir', *SUHUF: jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 12, no. 1 (2019).

Analisis Linguistik pada Q.S. Al-Nahl: 125

Usaha dalam melacak Ma'na awal atau *original meaning* dari Q.S. Al-Nahl ayat 125 agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh, maka analisis bahasa atau linguistik sangat diperlukan dalam tahap awal ini, penulis akan memulai mengkaji kebahasaan terlebih dahulu. Karena dengan memulai melacak bahasa, penulis memiliki hipotesa awal mengenai term 'hikmah' tersebut yang nantinya akan dikembangkan melalui konteks intratekstual maupun intertekstual.

Dalam term *hikmah* (حكمة) berkarakter *masdar sima'i* dari embrio *fi'il madhi* حَكَمَ (*Ha, Ka, dan Ma*) yang berasal dari حَكَمَ - يَحْكُمُ (*hakama-yahkumu*) memiliki definisi sebagai yang menghukumi.²⁸ Kalau merujuk pada buku ensiklopedia Al-Qur'an, term *hakama* diartikan sebagai menghalangi, jika dianalogikan dalam hukum maka hukum tersebut untuk menghalangi penganiayaan. Dalam mufrodat bahasa Arab sendiri, artinya kendali bagi hewan (rantai), dengan حَكْمَةٌ (*hakamah*) maka hewan bisa dikendalikan dari keliarannya. Masih merujuk kepada kitab ensiklopedia Qur'an, kata *hikmah* حِكْمَةٌ diartikan sebagai sesuatu yang digunakan dalam menghalangi terjadinya sebuah keburukan, lalu akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.²⁹ Dalam sumber lain, misalnya di kamus Al-Munawwir, *Hakama* diartikan sebagai memimpin, memerintahkan, menetapkan, memutuskan, kembali, dan mencegah. Diksi hikmah ini memiliki turunannya yang berarti bijaksana, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pribahasa, Al-Qur'an, pemerintah, wasit, dan walikota.³⁰ Dalam kamus *Mu'jam li alfadzi Al-Qur'an* term *hakama* (حَكَمَ) persis dengan term *mana'a* (مَنْعَ) yang diartikan sebagai mencegah.³¹

²⁸ M. Ishom El Saha, *Sketsa Al-Qur'an*, 1st edition (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005).

²⁹ Sahabuddin, *Kajian Kosakata*, ed. by Ensiklopedia Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, ketiga edition, ed. by K.H. Ali Ma'shum and K.H. Zainal Abidin Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020).

³¹ Abi Al-Qosim Al-Husein, *Mu'jam Mufrodat Al-fadzi Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971).

Substansi yang lain dalam ayat ini, Allah menyerukan kepada Rasulullah agar mengajak kepada umat manusia dengan kebaikan, dan menuntun mereka menuju jalan Allah (*Sabiili robbik*). Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar* memberikan pernyataan, maksud dari jalan Allah ialah agama Islam.³² Kemudian Ibnu Jarir mengatakan 'yang diserukan' terhadap seluruh manusia adalah wahyu berupa al-Qur'an, sunnah, kebaikan-kebaikan, dan larangan-larangan mengenai perbuatan durhaka yang dilakukan manusia terdahulu.³³ Dalam tafsir Kementerian Agama, hikmah memiliki beberapa makna yakni, 1) hikmah adalah suatu pengetahuan mengenai rahasia dan faidah tentang segala sesuatu. Maka dengan pengetahuan tersebut, dapat memantapkan keyakinan tentang adanya keberadaan sesuatu. 2) suatu perkataan yang akurat dan faktual dan bisa dijadikan sebagai dalil (argument) dalam menjelaskan mengenai sesuatu yang hak, batil dan juga syubhat. 3) mengetahui apa saja hukum-hukum Allah dalam sumbernya (al-Qur'an), memiliki wawasan tentang agama, takut hanya kepada Allah, dan juga benar dalam ucapan dan perilakunya.³⁴

Wajaadilhum bi al-latii...

Di potongan ayat ini, *Wajaadilhum bi al-latii hiya ahsan* masuk kedalam *jumlah insya'iyah* (kalimat perintah) yang terdiri dari *fi'il amr* dan *isim maf'ul*. *Jadal* sendiri secara bahasa, berawal dari kata جَدَلٌ - يَجْدُلُ yang bermakna صَلْبٌ dalam arti lain diartikan sebagai سنبلة في قوي في.³⁵ *Jadal* dan *jidal* sendiri diartikan sebagai bertukar wawasan dengan cara bersaing antara satu dan lainnya lalu mengalahkan lawannya. Penjelasan ini berakar pada kata جَدَلْتُ الحَبْلُ yakni احكمت فنتله yang artinya aku kokohkan jalinan itu, mengingat keduanya saling mengkokohkan argumentasinya dan saling menjatuhkan lawan dari benteng argumen yang telah dibangun.³⁶

³² Ahmad Bakhri, *Tafsir At-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

³³ Abdullah, *Tafsir Ibn Katsir* (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2003).

³⁴ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

³⁵ Louwis Bin Naqula Dhahir Al-Ma'luf, *Al-Munjid fii lughati Wa Al-'Alam* (Beirut, Damaskus: Darul Masyriq, 1908).

³⁶ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Mudzokir AS (Jakarta: Lantera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 2000).

Melirik pada makna etimologi sendiri, *jadala* diartikan sebagai memintal, mengikat, dan melilit. Jikalau ditambahkan huruf *alif* (ا) pada huruf *jim* (ج) lalu diikuti *wazan fa'ala*, *jaa dala* (جادل) diartikan sebagai debat dan *mujaadalah* diartikan sebagai perdebatan.³⁷ Secara etimologi, term *jadal* atau *jidal* dalam bahasa Arab dapat dimengerti sebagai, “adu argument yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mempertahankan suatu konsep yang diperbincangkan”.

Mujaadalah bil lati hiya ahsan, secara luas didefinisikan sebagai bertukar wawasan dengan baik dan sopan, berdiskusi dengan baik pula, serta berdiskusi dengan arah pembahasan yang baik maka akan menemukan titik terang dan kebaikan untuk kedua belah pihak. Hal tersebutlah yang dinamakan dengan bahasa dakwah *bil mauidlotil hasanah*. *Mauidlotul hasanah* adalah dicirikan sebagai bahasa lisan dan tutur kata lisan yang mengandung hikmah.³⁸ Merujuk kepada *Tafsir Ibnu Kasir*, ayat ini memiliki perintah yang sama dengan surat al-Ankabut: 46 yang berisi tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memiliki karakter yang lembut sebagaimana Allah tunjuk Musa dan Harun ketika keduanya diutus untuk mensyiarkan Islam kepada Fir'aun.³⁹ Adapun dalam *Tafsir Kemenag* dikatakan, apabila terjadi perdebatan antara Rasulullah dengan para ahli kitab, maka debatilah orang-orang itu dengan cara yang cerdas dan elegan. Salah satu contoh perdebatan atau musyawarah yang baik yaitu, musyawarah antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya. Nabi Ibrahim mengajak umatnya untuk berfikir sendiri mengenai kesalahan yang mereka perbuat, sampai mereka menemukan kebenarannya sendiri. Perdebatan yang elegan itu ialah perdebatan yang tidak menimbulkan aura negatif yang ada pada diri manusia, seperti bersikap sombong atau angkuh.⁴⁰

Inna robbaka huwa a'lamu...

Dari term *A'lamu* أَعْلَمُ yang berawal dari suku kata *alama* علم dan turunannya adalah *علمه* yang diartikan sebagai mengecap atau

³⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar ilmu dakwah* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

³⁸ M. Ja'far Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan kontekstual peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, 2006).

³⁹ Abdullah, *Tafsir Ibn Katsir*.

⁴⁰ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

memberi tanda.⁴¹ Maka dalam hal ini, kalimat *Inna robbaka huwa a'lamu* tersanding kepada Allah. Dzat yang memiliki pengetahuan tanpa batas dan yang berhak memberikan justifikasi kepada mereka yang enggan melakukan kebaikan yang telah diperintahkannya. Kemudian Allah Maha Mengetahui apa-apa yang tidak diketahui oleh manusia, jadi serahkan semuanya saja kepada Dzat yang Maha Agung ini. Lalu hal tersebut juga tercatat dalam Q.S. Al-Baqarah: 216 yang memiliki substansi bahwa Allah lah yang maha mengetahui atas segala sesuatu yang manusia perbuat. Prasangka manusia terhadap alur skenario Allah tidak selalu benar dan tidak selalu salah juga, maka kata kuncinya adalah memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah sang penulis terbaik dalam skenario hidup kita dan membuang pemikiran *su'udzon* kita kepada Allah, karena itu yang membuat kita tersungkur ke dalam jurang kekufuran.

Dalam penjelasan lain, Allah lah yang mengetahui apakah hambanya tersesat atau tidak. Dalam tafsir Ibnu Kasir juga dikatakan, Allah mengetahui siapa yang berbahagia diantara mereka (manusia), karena apapun yang mereka lakukan telah tercatat dan dipastikan balasannya. Maka Allah mengatakan kepada Rasulullah SAW agar tidak merasa kecewa kepada umatnya yang tersesat.⁴² Pada Tafsir Kemenag sendiri dijelaskan bahwa akhir dari kerja keras dalam berdakwah adalah dengan menyerahkan segala urusan setelahnya kepada Allah, karena hanya Dialah yang bisa memberikan hidayah dan iman kepada manusia, bukan Rasulullah ataupun para da'i. Tugas Rasulullah hanyalah menyampaikan risalah, selebihnya mengenai apakah manusia itu dapat mengikuti kepada seruan itu atau tidak itu adalah tugas Allah.⁴³

Varian arti literal dari kata *ud'u ila sabil rabbika, bil hikmah, wal mau'idhotil hasanah, wa jadilhum bil lati, hiya ahsan inna robbaka huwa a'lam*, dan *biman dholla an sabilih wa huwa a'lamu bil muhtadin* berkorelasi terhadap pemahaman bahwa setiap syi'ar kebaikan memiliki strategi dan cara tersendiri untuk menyampaikannya kepada setiap individu yang berbeda. Merujuk pada kitab tafsir Jalalain, ayat tersebut menyatakan bahwa setiap manusia mendapatkan sebuah perintah dari rabb nya untuk

⁴¹ Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*.

⁴² Abdullah, *Tafsir Ibn Katsir*.

⁴³ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

menyampaikan sebuah kebenaran dengan kebaikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Kemudian menyampaikannya dengan perkataan-perkataan yang halus dan baik kepada mereka, lalu kemudian jikalau ingin membantah, maka bantahlah dengan bantahan yang baik pula. Hal ini guna menyerukan kepada mereka melalui dalil-dalil Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Lalu kemudian, Allah Maha Mengetahui atas mereka yang telah tersesat dan keluar dari jalur kebenaran Allah dan kepada mereka yang mendapatkan petunjuk dari-Nya.⁴⁴

Melihat dari makna universal yang telah dipaparkan diatas, maka signifikansinya ialah dakwah *bil hikmah* merupakan keharusan dan tuntutan kepada setiap muslim untuk menegakkan agama Islam ke setiap lini penjuru. Tidak memandang gender, bermusyawarah, berani bertukar pikiran dengan identitas asli, serta berdakwah dengan jalur otoritas yang benar dan memiliki wewenang dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara baik.

Konteks Tarikhiyyah Mikro: Sabab al-Nuzul

Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai asbabun nuzul surah al-Nahl: 125, sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa tidak ada asbabun nuzul pada ayat tersebut. Namun sejatinya, ayat ini diturunkan berdekatan dengan ayat selanjutnya, yang mana ayat tersebut turun berkaitan dengan Perang Uhud. Ketika itu Rasulullah melihat 70 jenazah para syuhada, salah satunya termasuk pamannya yang sangat beliau cintai, yakni Hamzah Ibnu 'Abdul Muthalib Ra. Kematian Hamzah menjadikan Rasulullah sangat terpukul. Pasalnya, Hamzah merupakan sosok paman yang sangat dicintai oleh Rasul yang kondisinya sangat memilukan. Telinga dan hidung dipotong, perutnya dibelah kemudian diambil jantungnya dan dikunyah.⁴⁵ Setelah Rasulullah melihat peristiwa yang memilukan ini, beliau bersabda di depan mayat Hamzah yang sekujur tubuhnya dilumuri darah dengan kalimat yang menyatakan bahwa Hamzah adalah sosok yang gemar memperpanjang silaturahmi dan senang melakukan kebaikan. Bahkan Rasulullah SAW sangat ingin terus bersama Hamzah sampai maut memisahkan

⁴⁴ Al-Alamah Jalaludin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli Syeikh and Mutabahir Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar Asy Suyuti, *Kitab Jalalain* (Surabaya: Darul Ilmi).

⁴⁵ Nurina Nasution, *Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl ayat 125* (Medan: Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020).

mereka. Dengan amarah yang sangat memuncak Rasul akan membalas orang-orang yang telah membunuh Hamzah, bahkan sampai tujuh puluh orang sekalipun. Hal ini diriwayatkan dan sempat disampaikan oleh Abu Hurairah.⁴⁶

Kemudian Allah mengutus malaikat Jibril untuk menurunkan wahyu selanjutnya, yakni Q.S. Al-Nahl ayat 126 yang substansinya adalah Rasul ingin membalas segala perbuatan orang-orang yang telah membunuh pamannya bahkan sampai membunuh mereka, namun ayat ini mengatakan bahwa apabila Rasul menggunakan kesabaran sebagai senjata utamanya, maka itu amat mulia dibandingkan dengan ia membunuh lawan-lawannya.⁴⁷

Dengan demikian, ayat ini mengandung penegasan dari Allah kepada kaum muslimin agar mencontoh sikap Rasulullah. Ghirah berjuang yang dahsyat dalam menegakkan syari'at Islam dan kesabaran sebagai senjata utamanya adalah ibrah dan contoh yang bisa diambil dalam kehidupan kita sehari-hari.

Konteks *Tarikhyyah* Makro: Gemerlap Perjuangan di Perang Uhud

Kaum musyrikin Makkah telah mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi kaum muslimin dalam rangka membalaskan dendam kesumat yang mereka miliki. Kurang lebih selama setahun mereka melakukan penggalangan dana besar-besaran bagi siapa saja yang ingin ikut membantu. Salah satu wanita yang ikut maju dalam perang uhud adalah Hindun binti 'Utbah dan tidak disangka ia merupakan istri dari Abu Sufyan bin Harb. Dialah Wanita pertama yang mengajukan diri untuk ikut berperang melawan kaum muslim. Dia memiliki dendam yang sangat menggebu-gebu terhadap kaum muslimin, karena ayahnya yaitu Utbah bin Rabfah tewas ditangan Ubaidilah bin Harits, lalu paman dan saudara dekatnya mati terbunuh ditangan para sahabat Rasul dalam perang Badar. Karena itu Hindun memiliki kebencian yang sangat dalam kepada kaum muslimin, terutama kepada Hamzah.⁴⁸

Di sisi lain, seorang hamba sahaya bernama Wahsyi yang juga

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, ed. by Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2019).

memiliki dendam terhadap Hamzah karena kematian pamannya yang bernama Thu'aimah bin Adi. Ia telah lama menantikan kesempatan untuk membunuh beliau. Kebetulan Jubair bin Mu'thim yaitu majikan dari Wahsyi, mengajaknya untuk ikut serta dalam perang Uhud dengan Hamzah sebagai sasaran utamanya. Wahsyi kemudian dijanjikan akan diberi kebebasan apabila dia berhasil membunuh paman Rasulullah itu. Tentu saja Wahsyi menyetujui tawaran tersebut, karena itulah momen yang sangat dia nantikan. Wahsyi memanglah bukan seseorang yang pandai dalam bertarung, namun dia adalah seorang yang ahli dalam bertombak, bahkan lemparannya tidak pernah meleset.⁴⁹

Meringkas pada kisah Perang Uhud, tepatnya setelah *fathul* Makkah, kekuatan umat muslim semakin meluas. Wahsyi, orang yang telah membunuh paman nabi, yaitu Hamzah, merasa ketakutan sampai dia pergi ke Thaif. Namun ternyata Islam berhasil masuk ke Thaif juga. Wahsyi pun masuk Islam setelah dinasihati oleh sahabat bahwa, Rasulullah memiliki prinsip dan belas kasih yang besar kepada mereka yang telah melakukan sebuah dosa dan kesalahan, asalkan ia masuk Islam apabila ia kafir, lalu menyatakan bahwa Rasulullah SAW dan Allah adalah dzat yang Maha Benar dan pasti akan menyampaikan kebenaran-kebenaran di bumi. Akhirnya Wahsyi pun mendatangi Rasulullah ke Madinah dan menyatakan keislamannya dihadapan Rasulullah. Namun ketika Rasulullah mengetahui bahwa Wahsyilah yang telah membunuh pamannya, beliau (Rasulullah) memalingkan wajahnya dari Wahsyi. Hal ini berlangsung sampai beliau wafat.⁵⁰

Maghza yang didapatkan dalam kisah ini, *pertama* memiliki semangat yang tinggi dalam mensyiarkan Islam tanpa harus takut dengan resiko yang dihadapinya. *Kedua* banyak wanita yang memang mau ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam perang ini, sehingga terdapat kesetaraan gender dalam kisah ini. *Ketiga*, ketika sosok Wahsyi menjadi seorang yang pengecut untuk berhadapan

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Pada nyatanya, alasan mengapa Nabi Muhammad SAW selalu memalingkan wajahnya ketika bertemu Wahsyi Bin Harb karena ia selalu teringat wajah Hamzah. Sosok paman luar biasa bagi Nabi dan pada saat itulah Nabi sangat terpukul atas kehilangan Hamzah. Maka dari itu, salah satu cara agar Nabi bisa melupakan paman nya ialah dengan memalingkan wajahnya terhadap Wahsyi. Lihat juga, Mirah Camplie, 'Apakah Nabi Muhammad SAW membenci Wahsyi Bin Harb?', *id.quora.com* (2020), <https://id.quora.com/Apakah-Nabi-Muhammad-SAW-membenci-Wahsyi-bin-Harb>, accessed 22 Jan 2022.

dengan Hamzah, maka dalam Islam sangat membenci kepada muslim yang tidak berani dalam menegakkan Islam secara *kaffah* dan takut menghadapi hal-hal yang menjadi penghalang nya. Signifikansi lainnya, dari kisah Wahsyi ini dapat terlihat sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh Rasulullah, dimana beliau merasa kecewa terhadap perbuatan Wahsyi. Namun dari sikap Rasulullah juga terdapat pelajaran penting yang patut untuk dicontoh. Di mana beliau tetap memaafkan Wahsyi dan menerimanya, tidak peduli sekecewa apapun Rasulullah pada Wahsyi. Memaafkan dan berlapang dada atas perbuatan orang lain kemudian menyerahkan segalanya pada Allah, itulah sebaik-baiknya pembalasan.

Implikasi Reinterpretasi Q.S. Al-Nahl: 125 terhadap Dakwah Di Media Sosial

Merujuk pada analisis linguistik maupun analisa konteks *tarikhiyyah* mikro dan makro dari Q.S. Al-Nahl ayat 125, maka benang merah yang bisa dijadikan maghza kontekstual dalam ayat tersebut yakni ada dua. *Pertama*, ketika seseorang telah mengusik segala aktifitas keberagamaan maka perlawanan adalah sarannya, namun ketika sabar sebagai senjata utamanya, maka itu lebih baik daripada perlawanan yang dilakukan kepada mereka yang telah mengusik. Dan juga ketika seseorang sudah tidak lagi menghargai kepercayaan yang orang lain anut maka tidak adanya toleransi dan keharmonisan sosial di dalamnya. Hal itupun termaktub dalam Q.S. Al-An'am: 108 yang telah menggambarkan tentang mereka yang telah mengusik kepercayaan orang lain, dan nantinya orang yang merasa terusik itu akan memaki-maki Allah sesuai dengan apa yang mereka maki. Maka janganlah, sekali-kali seorang muslim mengganggu keyakinan dan peribadatan orang lain, karena itu membuat terputusnya silaturahmi diantara kita.

Kedua, Harus dijadikan perhatian juga, bahwa *ghirah* Rasulullah Saw. untuk tetap mempertahankan syari'at Islam sangat heroik dan bahkan taruhannya adalah nyawa. Maka dalam menegakkan Islam yang *rahmatan lil alamin* harus penuh dengan ke hikmatan dan semangat yang tinggi. Bahkan medan pertaruhannya juga bukan lagi pada mimbar-mimbar masjid ataupun di dalam peperangan fisik, bisa jadi pada saat ini ranahnya berada di media online dan sosial. Menyerukan kepada masyarakat penggawa media untuk tetap menegakkan Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian untuk menarik maghza dan signifikansi dinamis, maka penulis mengembangkannya menjadi beberapa poin, antara lain:

1. Berdakwah di Media Online Tidak Memandang Gender

Secara universal, dalam Q.S. Al-Nahl ayat 125 tidak menerangkan dan menjelaskan baik eksplisit bahwa berdakwah dan memberikan pelajaran yang baik kepada seluruh manusia di muka bumi harus laki-laki ataupun perempuan. Akan tetapi menyerukan kebaikan wajib bagi mereka yang muslim dan harus menegakkan syari'at sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Dakwah pada zaman Nabi dulu salah satunya adalah dengan berperang. Identitas gender tidak menjadi permasalahan utama dalam dakwah dan dapat dilihat saat perang Uhud misalnya. Para wanita ikut serta dan berpartisipasi di dalamnya, mereka bertugas untuk mengobati para prajurit yang terluka, merawatnya bagikan seorang ibu yang merawat anaknya sendiri. Selain itu mereka juga menyediakan segala keperluan termasuk keperluan senjata, menyediakan air, dan ikut berperang bila mana diperlukan. Wanita-wanita itu diantaranya adalah, Ummu Umarah, Fatimah binti Muhammad, Aisyah binti Abu Bakar, dan Syafiyah binti Abdul Muthalib.⁵¹

Di media online dan sosial saat ini banyak penggiat dakwah yang sudah berkecimpung, salah satunya pegiat gender dan pejuang feminisme yaitu Kalis Mardiasih⁵² dalam akun instagramnya @kalis.mardiasih. Salah satu pegiat kesetaraan gender di media sosial ini memang sudah melalanguana untuk mengkaji secara komprehensif dan progresif bidang yang digelutinya, yaitu kesetaraan gender.

⁵¹ Abu Firdaus Al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 2016).

⁵² Kalis Mardiasih, akrab dipanggil Kalis. Sosok pegiat studi gender ini lahir di Blora pada tahun 1992 yang saat ini berusia 30 tahu. Sosok yang sangat menginspirasi para wanita muslimah untuk bisa bersuara dan mensyiarkan kesetaraan gender di media sosial khususnya pada aplikasi Instagram. Lihat juga, Redaktur, 'Biodata Kalis Mardiasih Lengkap Umur dan Agama, Penulis yang Kritik Atta Halilintar Soal Konten Keguguran', *kuyou.id* (2021), <https://kuyou.id/homepage/read/22282/biodata-kalis-mardiasih-lengkap-umur-dan-agama-penulis-yang-kritik-atta-halilintar-soal-konten-keguguran>, accessed 23 Jan 2022.

2. Mengkonsultasikan Konten Dakwah dengan Pihak yang Otoritatif

Dari kisah perang Uhud, di mana Rasulullah Saw, sebelum melakukan perang terlebih dahulu membuka sebuah forum untuk berdiskusi dan bermusyawarah dalam menentukan strategi perang seperti apa yang nantinya akan digunakan. Tentu dalam musyawarah tersebut menunjukkan bahwa kita dianjurkan mencari kebenaran kepada pihak yang cakap dalam bidangnya, misalnya orang yang ahli dalam strategi perang, yang ahli dalam persenjataan, dan lain sebagainya. Maka dapat diambil *ibrah*, bahwa dalam setiap hal alangkah baiknya melakukan musyawarah terlebih dahulu, sebagai bentuk penyelesaian masalah bersama, untuk mencapai mufakat. Dalam ilmu pemerintahan, musyawarah sama artinya dengan *syura*. *Syura* juga merupakan salah satu jalan dalam menjalankan pemerintahan yang berdemokrasi. Prinsip *syura* adalah penetapan keputusan harus bersumber dari persetujuan mayoritas anggota yang tergabung didalam forum atau *jumhuurul jama'ah* (mayoritas audiens).⁵³

Apabila dilihat dalam dakwah dunia online, bisa ditarik signifikasinya yaitu, bila kiranya pendakwah mendapatkan pertanyaan mengenai suatu ilmu yang tidak atau belum ia kuasai alangkah baiknya ia diskusikan dengan ahlinya. Misalnya ia ditanya mengenai tafsiran suatu ayat, namun ragu untuk menjawabnya, maka baiknya ia bertanya dahulu kepada orang yang lebih ahli darinya di bidang tersebut. Selain itu, jika seseorang ingin berprofesi menjadi *conten creator*, khususnya dalam bidang tafsir atau ideologi agama, maka sebaiknya untuk berkonsultasi terlebih dahulu kepada orang yang otoritatif. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menjaga kehikmatan dalam berdakwah.

3. *Da'wah bi al-Hikmah*: Menggunakan Identitas Asli dan Menghindari Penggunaan *Fake Account*

Melihat analisis sebelumnya yang tertera dalam kajian *tarikhiyyah* makro yang menceritakan kisah Wahsyi yang membunuh Hamzah secara sembunyi-sembunyi dan tidak

⁵³ Taufiq Muhammad Asy-Syawid, *Fiqhushy Syura Wal Istisyarat*, ed. by Djamaludin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

menampakkannya dirinya di hadapan Hamzah. Sehingga kelicikan ini menjadi strategi tersendiri untuk membunuh Hamzah, alhasil Wahsyi menancapkan tombaknya kedalam perut Hamzah sampai menembus ujung anus dan kemaluannya. Hal ini bisa ditarik dalam signifikansi dinamisnya bahwa setiap orang yang menginginkan adanya diskusi atau perdebatan, maka menunjukkan identitas adalah sebuah keniscayaan. Bukan melalui *buzzer*.⁵⁴ ataupun *anonym account* yang dijadikan sebagai senjata utama sebelum menyerang atau berdiskusi dengan lawannya.

Hal yang harus dibenahi di sini ialah jikalau menginginkan sebuah dialog yang baik dalam bermedia online, seyogyanya memiliki keberanian untuk menampilkan identitasnya, bukan bersembunyi di balik topeng *buzzer* ataupun *anonym account*. Saat ini banyak pendakwah yang menyampaikan dakwah kepada para penggawa media online, mereka diserang oleh sekelompok *buzzer* dengan *anonym account* yang menggunakan narasi provokatif. Selain itu mereka menggiring opini publik supaya membenci argumentasi ataupun tokoh yang telah mensyiarkan Islam secara hikmah.

Jikalau dihubungkan dengan ilmu komunikasi, terdapat salah satu teori yang menyatakan bahwa sebuah kegiatan media komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok penggawa media lalu mengumpulkan data-data dan riset dari sebuah isu ataupun pencitraan seseorang terhadap publik. Sehingga nantinya data-data tersebut diolah lalu dinarasikan dengan narasi yang dapat menghasut, menggiring, dan membawa publik pada sebuah perpecahan dan turbulensi di media online, teori ini disebut dengan teori simulacra dari Jean Baudrillard.⁵⁵ Melihat teori ini, *buzzer* dan *anonym account* seringkali membuat sebuah narasi kebencian dan provokasi, terlebih kepada para ulama, asatidz, dan pendakwah yang mensyiarkan syari'at Islam di

⁵⁴ Buzzer adalah salah satu pengguna media sosial yang pada awalnya hanya sebagai penggawa media untuk memasarkan barang dan produk (marketing product) kemudian seiring berjalannya waktu menjadi pegiat dalam kontestasi politik ataupun keberagaman di media online. Lihat juga, Ade Faulina, Emeraldy Chatra, and Sarmiati, 'Peran Buzzer dalam Proses Pembentukan Opini Publik di New Media', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 2 (2021), pp. 2806–20, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1305>.

⁵⁵ Theguh Saumantri and Abdu Zikrillah, 'Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa', *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 11, no. 2 (2020), pp. 250–7.

media online.

Tindakan bersebenyi dibalik *fake account* untuk membuat kekacauan antara satu pihak dengan pihak lain, adalah suatu tindakan yang belum sesuai dengan nilai *al-hikmah* menurut sudut pandang Al-Qur'an. Menampakkan identitas dalam berdakwah dan berdiskusi di media online tidak akan mengurangi martabat seseorang, justru sebaliknya bahwa dakwah dengan menampakkan identitas adalah etika yang diajarkan Nabi. Menampakkan identitas ketika berdakwah dapat memberi pandangan hormat tersendiri dari para pengguna media social. Selain itu para pengguna juga dapat mengidentifikasi si pendakwah melalui riwayat hidupnya, apakah ia memang kompeten dalam bidang tersebut atau tidak. Keterbukaan identitas dalam berdakwah, dapat memberikan kepercayaan juga bagi pengguna kepada si pendakwah.

4. Diam sebagai Upaya *Da'wah bi al-Hikmah* di Media Sosial

Diam adalah salah satu upaya berdakwah yang relevan di media social. Hal ini bertendensi dari peristiwa Abdullah bin Ubbay yang mengikuti instruksi Nabi namun juga menghasut pasukan perang untuk tidak ikut peperangan. *Maghza* yang dapat ditarik adalah bahwa jika seseorang tidak setuju dengan perintah pemimpin, maka hendaknya mengikuti aturan atau diam, tidak melakukan hal-hal yang provokatif dan bahkan membuat kemadlaratan. Perilaku diam juga perlu ditekankan dalam berdakwah di media social. Jika seseorang tidak mampu untuk membuat konten yang kredibel dan bermanfaat, maka diam adalah salah satu upaya untuk menjaga situasi di media social tetap damai. Bagi para penikmat konten, diam juga menjadi perilaku yang relevan ketika melihat konten yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Tidak berkomentar negative dan menjaga jari untuk tetap diam adalah salah satu upaya untuk menjaga kemaslahatan situasi di media social. Hal tersebut sejatinya juga sejalan dengan prinsip sabda Nabi yang menyatakan, bahwa orang yang sempurna imannya yakni orang yang berkata tentang kebaikan atau diam.

5. Kontekstualisasi term hikmah dengan isu rekonstruksi dakwah

Berbagai macam penjelasan dimuka bahwa term hikmah memiliki sebuah makna yang luas. Bukan hanya diartikan sebagai kebaikan, tetapi bisa dimaknai dan diartikan sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini akan muncul dari seorang muslim yang terus berpaku kepada Al Qur'an dan hadits. Karena pada era kontemporer, tak jarang para mubaligh atau pendakwah menyampaikan kalam-kalamNya dan sunnah Rasulullah secara tidak bijak. Terlebih pada saat menyampaikan hal-hal yang bersifat krusial dan rentan akan kesalahpahaman. Sebagai contoh, baru-baru ini pada bulan Februari 2022 seorang pendakwah perempuan yang bernama Oki Setiana Dewi diserang oleh netizen media sosial, lantaran dakwah yang disyiarkannya seakan-akan menormalisasikan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pada contoh ini dapat dipahami bahwa hal-hal krusial dan rentan kesalahpahaman harus dibawakan secara bijak dan hikmah. Terlebih dalam dakwah nya disebarluaskan melalui media sosial ataupun media online.

Kehati-hatian seorang pendakwah dalam berdakwah juga termasuk ke dalam makna terdalam dari term hikmah tersebut. Hati-hati dalam memilih diksi yang pas untuk disampaikan kepada ummat. Karena ummat yang hadir dan mendengarkan dakwah tersebut, harulah mengerti serta memahami secara mendalam apa-apa yang telah tersampaikan. Karena memang manusia tidak ada yang sempurna dalam segala hal, termasuk seorang pendakwah dalam mensyiarkan agama Islam ini. Akan ada kerikil batu serta ombak besar yang menerpanya untuk tetap terus berjalan di jalan yang Allah senangi. Sehingga untuk meminimalisir dan tameng yang kuat agar berhadapan dengan hal-hal seperti itu, sangat amat dibutuhkan sikap dan rasa hikmah dalam menyampaikan kebenaran kepada ummat. Karena jelas, jalan ini adalah jalan sepi yang penuh dengan rintangan. Tak perlu cemas dan khawatir dengan jalan sepi ini, kita semua hanya perlu menyiapkan hal-hal yang perlu dipersiapkan, salah satunya adalah kehikmatan.

C. Kesimpulan

Bahasa memiliki sifat yang dinamis, sehingga dapat berubah seiring berjalannya waktu. Cara untuk menelusuri dan memahami bahasa tersebut pada awal kemunculannya ialah menggunakan penelusuran aspek historis, salah satunya menggunakan *Ma'na-Cum-Maghza*. Pada tulisan ini, penulis memakai kajian *Ma'na-Cum-Maghza* sebagai jembatan dalam menganalisis dan menyusuri term 'hikmah' yang termaktub di Q.S. al-Nahl: 125, kemudian penulis cari bagaimana signifikasinya dengan masa kini. Dari pelacakan penulis dalam menentukan signifikansinya baik itu historis maupun dinamis. Untuk signifikansi historisnya di antaranya adalah jangan pernah takut dengan resiko berdakwah walaupun nyawa taruhannya, kesetaraan gender sangat diperhatikan dalam Islam, dan jangan menjadi muslim yang pengecut.

Adapun signifikansi kekinian dan sekaligus rekonstruksi makna hikmah dalam berdakwah yakni, pertama, berdakwah via media sosial tidak memandang laki-laki ataupun perempuan. Kedua, jikalau ingin mengetahui sebuah jawaban dari problematika Islam, maka bertanyalah kepada pihak yang memiliki otoritas tinggi. Ketiga, dakwah *bi al-hikmah* artinya dakwah dengan jatidiri dan identitas asli yang ditunjukkan ketika mensyiarkan Islam di media sosial. Keempat, sikap diam dapat menjadi upaya *dakwah bil hikmah*, setidaknya dengan diam akan meminimalisir kegaduhan di media sosial. Kelima, mengkontekstualisasikan term hikmah dengan isu rekonstruksi dakwah, ialah sama dengan memiliki sikap hati-hati dan bijaksana. Merekonstruksi cara dakwah yang masih lalai dengan kehati-hatian dalam bertutur. Serta memilah dan memilih diksi yang pas untuk disampaikan kepada ummat. Sehingga nilai-nilai hikmah tersampaikan kepada ummat dengan baik dan benar. Tanpa adanya kesalahpahaman dan misinterpretasi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Tafsir Ibn Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2003.
- Aisha, Ully Nimatul, 'Islam Kafah dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 208', *etheses.uin-malang.ac.id*, vol. 4, no. 1, 2021, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30551>.
- Akhmad, Chairul, 'Wahsyi bin Harb, Pembunuh yang Masuk Surga (3-habis)', *republika.co.id*, 2020 [<https://doi.org/https://www.republika.co.id/berita/qa7oif430/kisah-terbunuhnya-paman-nabi-saat-perang-uhud-2habis>].
- Al-Halwani, Abu Firdaus, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 2016.
- Al-Husaini, Al-Faidh Abu Muhammad bin Muhammad bin Abd ar-Razzaq and Al-Murtadha Az-Zabidi, 'Taj al-Arus fi Jawahir al-Qamus', in *maktabah syamilah*, 1st edition.
- Al-Husein, Abi Al-Qosim, *Mu'jam Mufrodat Al-fadzi Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Ma'luf, Louwis Bin Naqula Dhahir, *Al-Munjid fi lughati Wa Al-'Alam*, Beirut, Damaskus: Darul Masyriq, 1908.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Mudzokir AS, Jakarta: Lantera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 2000.
- Asy-Syawī, Taufiq Muhammad, *Fiqhusy Syura Wal Istisyarat*, ed. by Djamaludin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- At-Thababa'i, Muhammad Husein, *Tafsir al-Mizan*, ed. by 1.
- Bakhri, Ahmad, *Tafsir At-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfazhi Al-Qur'an al Karim*, Kairo: Dar al-Hadist, 1996.
- Camplie, Mirah, 'Apakah Nabi Muhammad SAW membenci Wahsyi Bin Harb?', *id.quora.com*, 2020, <https://id.quora.com/Apakah-Nabi-Muhammad-SAW-membenci-Wahsyi-bin-Harb>, accessed 22 Jan 2022.
- Faulina, Ade, Emeraldy Chatra, and Sarmiati, 'Peran Buzzer dalam Proses Pembentukan Opini Publik di New Media', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 2, 2021, pp. 2806–20, <https://>

- www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1305.
- Ghufron, Hamzah, 'Kontekstualisasi Ayat Hukum Potong Tangan: Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza terhadap Q.S. Al-Maidah (5): 38', in *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, pertama edition, ed. by Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020, p. 149.
- Haidir, Abdullah and Shafiyur-Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang Al-Sulay, 2005.
- Harahap, Denggan Alwi Habib, 'Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang uhud', *Repository IAIN Padangsidempuan*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 46–51.
- Hisyam, Ibnu, *Sirah Nabawiyah*, ed. by Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, ketiga edition, ed. by K.H. Ali Ma'shum and K.H. Zainal Abidin Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 2020.
- Nasution, Nurina, *Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl ayat 125*, Medan: Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020.
- Nisa, Ayu Romlah, 'Epistemologi Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin', *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, pp. 1–25.
- Redaktur, 'Qur'an Kemenag', *qur'an.kemenag.go.id*, <https://quran.kemenag.go.id/sura/16>.
- , 'Biodata Kalis Mardiasih Lengkap Umur dan Agama, Penulis yang Kritik Atta Halilintar Soal Konten Keguguran', *kuyou.id*, 2021, <https://kuyou.id/homepage/read/22282/biodata-kalis-mardiasih-lengkap-umur-dan-agama-penulis-yang-kritik-atta-halilintar-soal-konten-keguguran>, accessed 23 Jan 2022.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Saha, M. Ishom El, *Sketsa Al-Qur'an*, 1st edition, Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005.

- Sahabuddin, *Kajian Kosakata*, ed. by Ensiklopedia Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Saifullah, M. Ja'far Puteh, *Dakwah Tekstual dan kontekstual peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, 2006.
- Samsudin, S., 'Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks tafsir', *SUHUF: jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 12, no. 1, 2019.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar ilmu dakwah*, jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saumantri, Theguh and Abdu Zikrillah, 'Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa', *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 11, no. 2, 2020, pp. 250–7 [<https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>].
- Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta.
- Syamsuddin, Sahiron, 'Ma'na-Cum-Maghza Approach To The Qur'an: Interpretation of Q. 5:51', *Education and Humanities Research*, vol. 137, 2017, p. 132.
- Syeikh, Al-Alamah Jalaludin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli and Mutabahir Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar Asy Suyuti, *Kitab Jalalain*, Surabaya: Darul Ilmi.